

BATIK GRINGSING DAN CEPLOK KEMBANG KATES BANTUL

Batik Gringsing and Ceplok Kembang Kates Bantul

Noor Sulistyabudi

Balai Pelestarian Nilai Budaya, Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta, Indonesia
noorsulist@gmail.com

Tanggal Masuk: 6 September 2017

Tanggal Revisi: 10 Oktober 2017

Tanggal disetujui: 19 Desember 2017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif, warna, serta makna batik Gringsing dan Ceplok Kembang Kates. Penelitian deskriptif kualitatif dan subjek penelitian karya seni batik di Bantul. Data yang diperoleh berupa gambar dan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh, motif batik Gringsing Bantul berupa bulatan-bulatan kecil seperti sisik ikan yang saling bersinggungan. Warna asli batik Gringsing *sogan*, tetapi sekarang menggunakan warna-warna lain seperti merah, biru, hijau, atau sesuai permintaan konsumen. Makna simbolik dari motif Gringsing adalah doa atau harapan agar terhindar dari pengaruh buruk dan kehampaan. Motif batik Ceplok Kembang Kates menggunakan ide dasar tanaman *kates*, motif utama biji dan bunga, dan motif tambahan putik, *isen-isen cecek* dan *sawut*. Warna yang diterapkan merah, hijau, dan biru. Makna simbolik Ceplok Kembang Kates sebagai simbol semangat mempertahankan bangsa, negara, dan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Batik Bantul, motif, makna, warna

ABSTRACT

This study aimed to describe the pattern, color and batik meaning of Gringsing and Ceplok Kembang Kates. The subject with the qualitative descriptive research had been conducted at Bantul. Datas in picture and information obtained by observation, interviews, and documentation. The results of Gringsing Bantul formed of small dots as fish scales closed together look alike. The original color of batik Gringsing is sogan, but now the colors used are red, blue, green, or others on demand. The symbolic meaning of Gringsing motif is a prayer or hope to avoid bad influences and void. Ceplok Kembang Kates motif used the basic idea of papaya plant, with the main motifs are seeds and flowers, and an additional motif of pistil, isen cecek and sawut. The colors used are red, green, and blue. Ceplok Kembang Kates had symbolized the spirit meaning to hold on people, nation and community welfare.

Keywords: Batik Bantul, motifs, meanings, colors

PENDAHULUAN

Dewasa ini, masyarakat kembali tertarik untuk menggunakan batik sebagai bahan sandang dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai busana tradisional dan nasional, tren memakai batik juga dipicu oleh rasa bangga bahwa batik telah diakui

dunia sebagai salah satu warisan budaya dunia dari Indonesia. Pengakuan batik sebagai warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia oleh UNESCO tahun 2009, telah memacu semangat pengembangan batik menjadi industri kreatif di berbagai daerah (Eskak, 2013), termasuk daerah

Bantul. Di Kabupaten Bantul sebenarnya IKM Batik telah berkembang dengan geliat kreativitas yang tinggi didukung pembinaan dari dinas terkait antara lain Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta keberadaan Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) serta Fakultas Seni Rupa (FSR) ISI Yogyakarta.

Batik Bantul terkenal dengan istilah *Batik Bantulan* yang sebagian besar motifnya mengambil inspirasi dari flora dan fauna. Beberapa wilayah di Bantul sampai saat ini menjadi sentra batik bahkan pusat batik rakyat terbesar Yogyakarta diantaranya adalah Imogiri, Pandak, Jetis, dan Pajangan (Pekab Bantul, 2010). Namun ikon batik khas Bantul yang dipublikasikan oleh Pemerintah Kabupaten Bantul adalah batik Gringsing dan batik Ceplok Kembang Kates.

Batik merupakan kain bermotif yang mempunyai fungsi sebagai bahan sandang dan interior. Batik dibuat secara spesifik yaitu menggunakan *malam* sebagai bahan perintang dalam proses pewarnaannya (Salma dkk, 2015). Batik sebagai karya *adiluhung* bangsa Indonesia mempunyai keindahan khas dan unik, yang teknologi proses pembuatan serta estetika motifnya telah diakui dunia (Eskak, 2013). Sultan Hamengku Buwana X menjelaskan bahwa, pada masa silam seni batik bukan sekedar untuk melatih keterampilan melukis dan menyangging, seni batik sesungguhnya sarat akan pendidikan etika dan estetika bagi wanita zaman dahulu (Situngkir dan Dahlan, 2009). Batik mempunyai peranan penting dalam kehidupan, karena kain batik telah terjalin erat dalam lingkaran budaya hidup masyarakat. Batik juga mempunyai makna dalam menandai peristiwa penting dalam kehidupan manusia Jawa. Setiap motif yang terwujud dalam goresan canting pada kain batik Yogyakarta mengandung makna

maupun cerita. Batik Yogyakarta memiliki eksklusivitas dari sebuah mahakarya seni dan budaya Indonesia (Prasetyo, 2010).

Motif merupakan bentuk dasar yang menjadi titik pangkal dalam penciptaan hiasan atau ornamen. Perwujudan suatu motif batik biasanya dipengaruhi faktor-faktor: geografis, kepercayaan adat-istiadat, alam sekitar, adanya hubungan antar daerah penghasil batik, serta sifat tata kehidupan daerah yang bersangkutan (Pekab Bantul, 2010). Motif batik adalah dekorasi pada kain yang dihasilkan dari proses teknik halang rintang menggunakan *malam* dalam pewarnaannya. Kontras garis dan bidang antara yang tertutup *malam* maupun yang terbuka inilah yang menghasilkan motif hias yang indah (Salma, 2012). Karya seni termasuk motif batik selalu mengandung dua hal yaitu bentuk dan isi. Bentuk merupakan perwujudan yang bisa dilihat dan diraba, sedangkan isi adalah simbol yang terkandung di dalam karya tersebut (Salma dan Eskak, 2012a). Simbol merupakan perlambangan gambar yang bermakna, *Batik Bantulan* juga mengandung simbolisasi dari komposisi motifnya.

Uraian tersebut akan menjadi alat analisa Batik Gringsing dan Batik Ceplok Kembang Kates berdasarkan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui motif, warna serta makna simbolik dari kedua batik tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dan menghasilkan data deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian berupa perilaku, motivasi, tindakan. Perwujudan subjek yang diamati tidak menggunakan angka-angka, tetapi diwujudkan dalam

bentuk kata-kata atau kalimat yang disesuaikan dengan hal-hal yang saling berhubungan (Moleong, 2012). Subjek penelitian adalah batik Gringsing dan Ceplok Kembang Kates. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data berupa uraian-uraian kalimat yang berkaitan erat dengan batik Gringsing dan Ceplok Kembang Kates ditinjau dari motif, warna, dan maknanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik Gringsing

Motif batik Gringsing sudah ada sejak abad XIV. Motif ini merupakan penghargaan yang diberikan oleh Raden Wijaya kepada perwira, berkaitan dengan kegiatan bela negara. Gringsing merupakan motif latar atau *tanahan*. Bentuknya berupa *isen-isen* mata *deruk* yaitu bulatan bergaris tengah $\pm\frac{1}{2}$ cm yang saling bersinggungan dan tertata rapi. Motif Gringsing biasanya menjadi latar dari ragam hias yang menggambarkan alam sekitar seperti tumbuhan, bunga, kupu-kupu dan lain sebagainya. Gringsing bermakna lambang kesaktian dan kebangsawanan (Pembab Bantul, 2010). Variasi bentuk motif gringsing diantaranya seperti sisik ikan yang di tengahnya terdapat titik hitam seperti mata. Motif ini ada yang memaknai “tidak sakit” atau “sehat”, karena *gring* diambil dari kata *gering* yang berarti “sakit” dan *sing* yang berarti “tidak”. Dengan demikian pola ini berisi doa atau harapan agar kita selalu dikaruniai kesehatan dan umur panjang (Siswomihardjo, 2011).

Batik Gringsing merupakan batik Keraton. Batik Keraton tidak boleh digunakan rakyat biasa, maka pembatik memodifikasikan dengan gambar-gambar tambahan yang diambil dari alam sekitar. Batik Gringsing ada dua jenis, yaitu batik

Gringsing ter-Buka (GB) dan Gringsing ter-Tutup (GT). Untuk mempermudah penulisan maka penyingkatan GB dan GT akan digunakan pada uraian-uraian lebih lanjut dalam naskah ini. GB merupakan motif yang berupa bulatan kecil bergaris tengah $\pm\frac{1}{2}$ cm, seperti sisik ikan yang di tengahnya terdapat titik hitam seperti mata. Detail ciri khas GB dapat dilihat pada Gambar 1. Jenis-jenis GB antara lain GB Ceplok Bintang, GB Kembang, GB Buketan, dan GB Lung Kembang. GT merupakan motif batik yang berupa bulatan-bulatan kecil bergaris tengah $\pm\frac{1}{2}$ cm tanpa berisi titik hitam di tengahnya atau polos. Bagian tersebut polos karena tertutup oleh *malam*. GT ini sering disebut juga dengan istilah *dele kecer* atau kedelai tercecce. Detail ciri khas GT dapat dilihat pada Gambar 2. GT memiliki dua jenis yakni GT Ceplok Kembang dan GT Lung Kembang. GT merupakan pengembangan dari GB.



Gambar 1. Detail ciri khas GB



Gambar 2. Detail ciri khas GT

Warna batik Gringsing adalah warna klasik yakni *sogan*, tetapi sekarang berwarna-warni sesuai dengan permintaan pasar. Pengerjaan batik ini umumnya dilakukan dengan cara batik tulis (Sugito, wawancara tanggal 28 Agustus 2016).

Batik Gringsing Terbuka (GB)

Batik GB Ceplok Bintang

Batik GB Ceplok Bintang merupakan *Batik Bantulan* yang motifnya berupa ceplok-ceplok gambar bintang. Motif ini mulai dibuat sekitar tahun 1930-an. Pengembangan dari motif ini juga banyak ditambahkan variasi berupa gambar burung prenjak (*Prinia inornata*), bunga teratai (*Nymphaea*), kupu-kupu (*Appias libythea*), buketan, daun kapas (*Gossypium*), motif kawung, dan motif kopi pecah. Warna dominan batik ini adalah warna cokelat muda, sedangkan pada latar sengaja diberi warna gelap supaya motif yang ada berupa ceplok bintang lebih terlihat menonjol. Variasi warna yang berkembang dewasa ini yaitu warna biru muda, ungu, cokelat muda, dan cokelat tua. Warna hitam kebiruan digunakan sebagai warna latar atau warna dasar (Sugito, wawancara tanggal 28 Agustus 2016).

Motif pendukung juga mempunyai makna tersendiri yang menambah dan menguatkan tematik filosofis keseluruhan makna. Sebagai contoh, simbolisasi burung prenjak yaitu “kesetiaan”, bunga teratai “harapan”, kupu-kupu “keabadian”, daun kapas “sandang”, buketan “suka cita”, bintang “religi, dan kopi pecah “harapan ketenangan yang indah”. Simbolisasi warna putih kekuningan/air bermakna “ketulusan”, cokelat “kepastian”, biru “keteguhan”, ungu “kepastian”, dan putih “kesucian”. Makna motif ini adalah harapan keselamatan hidup dengan terhindar dari berbagai kesulitan, serta mampu mengalahkan kejahatan, sehingga kita wajib bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sugito, wawancara tanggal 28 Agustus 2016).

Batik GB Lung Kembang

Batik GB Lung Kembang merupakan perpaduan dengan motif *lung* dan kembang. Motif ini terinspirasi dari alam sekitar para pembatik yang bertempat tinggal di desa. Variasi motif ini antara lain lung talas (*Colocasia esculenta*) dan lung kembang. Lung talas merupakan bentuk naturalis dari pohon talas yang berupa tiga *lung* atau tangkai daun yang masing-masing memiliki tiga helai daun. Sedangkan *lung* bunga merupakan bentuk naturalis dari pohon bunga yang memiliki beberapa helai daun dan enam kelopak bunga yang masing-masing mempunyai ukuran berbeda. Adapun warna yang digunakan adalah merah, hijau dan hitam kebiruan. Simbolisasi bunga yaitu “kesukacitaan”, warna putih “kesucian”, hitam “kekal”, merah “dinamika atau energi kehidupan”, dan hijau “pengharapan”. Makna batik ini yaitu adalah harapan kebahagiaan dalam kehidupan dan kemampuan mengalahkan kejahatan dengan semangat perjuangan

(Sugito, wawancara tanggal 28 Agustus 2016).

Batik GB Ceplok Kembang

Motif ini merupakan perpaduan dengan motif burung, kembang, dan daun kuncup. Motif burung yakni burung perkutut (*Geopelia striata*) digambarkan pada saat burung terbang dengan mengepakkan kedua sayapnya dengan menjulurkan kaki. Motif ceplok kembang digambarkan dalam bentuk bunga matahari (*Helianthus annuus L.*), ada yang menggunakan tangkai dan tidak. Warna yang digunakan adalah merah, biru, ungu, hijau, dan oranye. Simbolisasi kuncup yaitu “pengharapan”, burung “kesetiaan”, bunga “kesukacitaan”, warna hijau “pengharapan”, biru “kepastian”, oranye “kepastian”, dan putih “kesucian” Makna dari batik ini adalah kebaikan mampu mengalahkan kejahatan, dengan senantiasa berdoa berlindung diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Prayogo, wawancara tanggal 12 Juli 2016).

Batik GB Buketan

Batik GB Buketan merupakan perpaduan dengan motif buketan Buketan adalah rangkaian satu atau beberapa jenis bunga lengkap dengan daun dan ranting menjadi satu karangan bunga. Motif ini merupakan asimilasi antar motif batik Jawa dan motif hias Belanda. Kata buketan sendiri berasal bahasa Prancis *bouquet* yang berarti karangan bunga (Salma, 2013). Batik GB Buketan dapat divariasikan juga dengan gambar pelengkap seperti burung, kupu-kupu, dan lain sebagainya. Simbolisasi buketan yaitu “kesukacitaan”, warna putih “kesucian”, dan warna coklat “kepastian”. Makna motif ini adalah bahwa dalam kehidupan agar terhindar dari kekuatan jahat maka senantiasa menjaga kesucian hati dan raga dengan selalu bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa (Sugito, wawancara tanggal 28 Agustus 2016).

Batik Gringsing Tertutup (GT)

Batik GT Ceplok Kembang

Variasi motif dalam GT Ceplok Kembang antara lain *dele kecer*, bunga, dan daun. Variasi motif bunga berupa penyederhanaan bentuk. Warna yang digunakan adalah hijau dan abu-abu. Simbolisasi bunga yaitu “kesukacitaan”, warna putih “kesucian”, abu-abu “dinamika kehidupan”, dan hijau “pengharapan”. Makna batik ini adalah bahwa dalam dinamika kehidupan seseorang harus menjaga kesucian hati dan raga untuk bisa mengalahkan kehampaan hidup agar bisa menggapai kebahagiaan lahir dan batin (Sugito, wawancara tanggal 28 Agustus 2016).

Batik GT Lung Kembang

Motif ini merupakan penyederhanaan bentuk bunga dahlia. Masing-masing bunga digambarkan dengan lima buah kelopak bunga, yang terkoneksi dengan julur-julur batang atau *lung*. Simbolisasi daun yaitu “pengharapan”, bunga “kesukacitaan”, warna putih “kesucian”, hijau “pengharapan” dan biru “kepastian”. Makna batik ini adalah bahwa harapan kebahagiaan dengan mampu mengalahkan kehampaan atau kekosongan hidup (Sugito, wawancara tanggal 28 Agustus 2016).

Batik Ceplok Kembang Kates

Batik Ceplok Kembang Kates merupakan karya Drs. I Made Sukanadi, M.Hum., dan Arif Suharson, M.Sn., dosen ISI Yogyakarta, yang dibuat tahun 2011. Pemda Bantul menjadikan motif ini sebagai ikon baru batik khas Bantul. Peluncurannya dilakukan pada tanggal 20 Juli 2014

bersamaan acara peringatan Hari Jadi Kabupaten Bantul yang ke-183.

Pola motif Ceplok Kembang Kates terinspirasi dari pola dasar motif batik tradisional Purbonegoro. Kekayaan budaya tradisional berupa motif batik tersebut dalam era industri kreatif dewasa ini dapat dijadikan sumber inspirasi penciptaan seni kreatif dan inovatif sesuai dinamika zaman (Yoga dan Eskak, 2015). Motif yang diterapkan adalah pepaya atau *kates* (*Carica papaya L.*) yakni dari biji dan bunganya. Ceplok Kembang Kates melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Bantul. Tanaman pepaya merupakan tanaman yang banyak tumbuh di daerah Bantul serta tidak mengenal musim (Dewanti, 2016). Kreativitas penciptaan motif batik baru hendaknya bersumber dari kekayaan alam dan atau seni budaya lokal sehingga kreasi motif batik yang diciptakan mempunyai ciri khas daerah setempat (Salma, 2014a).

Setelah resmi diluncurkan, batik ini dijadikan pakaian resmi kegiatan pemerintahan, mulai tataran kabupaten hingga pamong desa. Warna merah untuk PNS non guru dan tenaga medis, hijau untuk guru dan tenaga medis, dan warna biru untuk aparat pemerintahan Bantul (Ariyanti, 2015).

Batik Ceplok Kembang Kates adalah inovasi perpaduan antara sentra gaya batik Wijirejo dan Giriloyo serta terinspirasi dari pola dasar batik Purbonegoro. Suatu usaha menciptakan desain batik baru dengan mengembangkan atau mendesain ulang batik tradisional dengan memberi sentuhan baru pada motif, warna, maupun desain produknya (Salma dan Eskak, 2012b). Desain motif batik ini, keseluruhan komponen pepaya tidak diambil, melainkan hanya pada biji dan bunga. Biji atau benih menjadi yang sangat penting karena

simbolisasi benih-benih anak bangsa akan tumbuh dengan baik. Bunga sebagai simbolisasi bekerja dengan senang hati (Dewanti, 2016).

Motif utama yang terdapat pada batik ini adalah biji dan bunga yang dikembangkan menjadi motif baru. Komposisi motif utama persegi empat dan dibuat agak miring keatas atau tidak sejajar. Di sela-sela ujung pada motif utama dihubungkan dengan tambahan isen-isen *cecek* yang melingkar antara motif satu dengan yang lain. *Isen-isen* terdapat pada semua motif utama, ada *cecek* dan *sawut*. Selain itu, di sekeliling biji diberi stilasi daun. Sedangkan motif bunga memiliki bentuk mahkota bunga yang setiap mahkota bunga terdiri dari empat buah kelopak bunga. Untuk motif tambahan yakni menambahkan putik, *cecek*, dan *sawut*.

Pada awalnya warna batik Ceplok Kembang Kates hanya merah, tetapi dalam perkembangannya memakai warna hijau dan biru. Pewarnaan batik ini menggunakan warna sintetis karena proses penciptaannya lebih cepat, mudah dan harganya terjangkau. Sekarang, motif Ceplok Kembang Kates sudah banyak dikembangkan kurang lebih oleh 19 IKM Batik yang berada di Wijirejo Pandak Bantul. Hal ini berimbas positif terhadap terserapnya kembali tenaga kerja di daerah tersebut. Demikian kegiatan industri batik yang bersifat padat karya, sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja (Salma dan Eskak, 2016).

Kekhasan motif Ceplok Kembang Kates terlihat sangat jelas yang memiliki komposisi sesuai dengan bentuk tanaman kates, sedangkan warna aslinya juga terdiri dari tiga varian yaitu merah, biru, dan hijau sesuai maknanya. Tetapi seiring perkembangan mode tren kekinian, warna batik menjadi beragam sesuai kreativitas

dari pengrajin batik di Bantul dan sesuai permintaan pemesan. Pengembangan warna seperti ini merupakan bagian dari diversifikasi produk yang perlu dilakukan dalam rangka memajukan usaha dan meningkatkan pangsa pasar serta mengikuti perkembangan (Salma dkk, 2016). Batik Ceplok Kembang Kates, tidak hanya dibuat sandang saja, tetapi diterapkan juga pada sepatu batik, dan lain sebagainya (Sugito, wawancara tanggal 28 Agustus, 2016).

Batik Ceplok Kembang Kates warna merah diterapkan untuk seragam kantor dinas pemerintahan, karena merah melambangkan semangat pengabdian PNS kepada bangsa dan negara. Warna hijau sebagai seragam tenaga kesehatan dan tenaga pendidik karena diharapkan dalam memberikan pelayanan dilakukan dengan keramahan yang memberikan kesejukan dan harapan menjadi sehat dan pandai. Warna biru yang melambangkan air pemberi kesejukan dipakai untuk seragam pamong desa, karena diharapkan dalam pengabdian bisa bermanfaat seperti air yang bersih dan suci. Ini mengandung filosofi yang mendalam, bagaimana kita berperilaku seperti air yang murni, suci, bersih, dan bisa menyejukkan dalam pengabdian melayani masyarakat (Sugito, wawancara tanggal 28 Agustus, 2016). Batik motif Ceplok Kembang Kates warna biru dapat dilihat dalam Gambar 3.



Gambar 3. Warna batik pada motif Ceplok Kembang Kates

Estetika batik Ceplok Kembang Kates selain terdapat pada motifnya juga karena kandungan makna filosofisnya yang luhur. Menurut Sugito (wawancara 28 Agustus 2016) makna pada motif bunga adalah agar dalam pengabdian terhadap bangsa dan negara hendaknya dilakukan dengan rasa senang atau berbunga-bunga dan bersemangat, karena sesulit apapun pekerjaan kalau dikerjakan dengan ikhlas dan hati senang akan berhasil dengan baik. Makna *kates* atau pohon pepaya, manusia pandai-pandailah beradaptasi seperti pohon pepaya yang bisa hidup dimana-mana, dapat menempatkan diri dan beradaptasi dengan lingkungan tertentu serta bermanfaat mulai akar hingga buah. Simbolisasi biji adalah benih-benih anak bangsa Indonesia ini yang nantinya akan tumbuh dengan baik apabila diberikan pendidikan dengan baik. Intisari makna batik ini adalah harapan pelayanan prima dari abdi negara kepada masyarakat di Kabupaten Bantul dilakukan dengan ikhlas dan senang agar memberikan hasil yang baik.

Geliat kreativitas seperti karya batik Ceplok Kembang Kates dapat terus dikembangkan pada daerah lain. Penciptaan ini juga diharapkan menginspirasi para seniman, perajin, desainer untuk menciptakan motif kreatif sebagai diversifikasi produk baru yang akan semakin memperkaya khasanah batik Indonesia (Salma, 2014b).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bantul memiliki dua jenis batik yaitu Batik Gringsing dan Batik Ceplok Kembang Kates. Batik Gringsing merupakan ikon lama yang lebih dikenal sebagai *Batik Bantulan*, sedangkan batik Ceplok Kembang Kates merupakan ikon batik baru hasil inovasi yang telah dijadikan seragam

batik resmi pemerintah Bantul. Batik Gringsing ada dua jenis yaitu Gringsing ter-Buka (GB) dan Gringsing ter-Tutup (GT). Batik GB antara lain GB Ceplok Bintang, GB Kembang, GB Buketan, dan GB Lung Kembang. Sedangkan batik GT diantaranya adalah GT Ceplok Kembang dan GT Lung Kembang. GT merupakan pengembangan dari GB. Warna Batik Gringsing khas Bantul adalah warna klasik yakni sogan, tetapi sekarang warna-warna yang digunakan disesuaikan dengan permintaan pasar. Pengerjaan batik ini umumnya dilakukan dengan cara batik tulis. Makna simbolik Batik Gringsing adalah doa atau harapan agar terhindar dari pengaruh buruk dan kehampaan. Sedangkan Batik Ceplok Kembang Kates ide dasar penciptaannya adalah pemanfaatan yang ada disekitar yakni tanaman pepaya atau *kates* dan terinspirasi dari pola dasar motif batik Purbonegoro. Motif batik Ceplok Kembang Kates hanya biji dan bunga. Warna yang digunakan yaitu merah, biru, dan hijau. Batik ini telah ditetapkan menjadi seragam aparat pemerintahan di Kabupaten Bantul. Makna dari simbol batik ini adalah harapan agar aparat pemerintahan Kabupaten Bantul untuk selalu memberikan pelayanan prima kepada masyarakat sebagai bentuk nyata dalam pengabdian kepada bangsa dan negara. Inovasi motif ini mampu menggeliatkan kembali aktivitas produksi di 16 IKM Batik di Bantul.

Saran

IKM Batik di Bantul hendaknya tetap menjaga eksistensi ikon batik khas daerah tersebut dengan aktif berproduksi untuk tetap menjaga kelestarian sekaligus mengembangkannya. Masyarakat umum dan konsumen batik hendaknya mengetahui bahwa batik mempunyai filosofi yang luhur, sehingga kandungan makna tersebut mampu

dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dan penulisan dapat terselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada; Kepala dan staff BPNB Yogyakarta, IKM Batik Bantul, Sugito, Topo H.S, Prayogo, Edi Eskak, S.Sn, M.Sn, BBKB Yogyakarta, dan pihak-pihak lain yang telah banyak membantu kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, S. (2015). Breaking News: Wah, Motif Batik Ceplok Kembang Kates Khas Bantul Dipalsu. Retrieved September 2, 2015, from <http://jogja.tribunnews.com/2015/03/11/breaking-news-wah-motif-batik-ceplok-kembang-kates-khas-bantul-dipalsu>
- Dewanti, P. (2016). *Batik Ceplok Kembang Kates Bantul Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ecraft/article/download/1520/1365
- Eskak, E. (2013). Mendorong Kreativitas Dan Cinta Batik Pada Generasi Muda Kritik Seni Karya Pemenang Lomba Desain Batik Bbkb 2012. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 30(1), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v30i1>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pemkab, B. (2010). *Batik Bantul*. Yogyakarta: Cahaya Timur Offset.
- Prasetyo, A. (2010). *Batik: karya agung warisan budaya dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Salma, I. R. (2014a). Seni Ukir Tradisional Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Batik Khas Baturaja. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 31(2), 75–83. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v31i2.1070>
- Salma, I. R. (2014b). Batik Kreatif Amri Yahya dalam Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 31(1), 41–52.

- <http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v31i1.1060>
Salma, I. R., dan Eskak, E. (2016). Ukiran Kerawang Aceh Gayo Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Khas Aceh Gayo. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 33(2), 121–132.
<http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v33i2.1636.g1655>
- Salma, I. R., Eskak, E., dan Wibowo, A. A. (2016). Kreasi Batik Kupang. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 33(1), 45–54.
<http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v33i1.1040>
- Salma, I. R. (2012). Kajian Estetika Desain Batik Khas Mojokerto “Surya Citra Majapahit.” *Ornamen*, 9(2), 123–135. Retrieved from <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/article/view/1045/1035>
- Salma, I. R., dan Eskak, E. (2012a). Kajian Estetika Desain Batik Khas Sleman Semarak Salak. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 32(2), 1–8.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v32i2>
- Salma, I. R., dan Eskak, E. (2012b). Redesain Motif Batik Tradisional Berorientasi Pasar. In *Pengembangan Teknologi Manufaktur untuk Menunjang Penguatan Daya Saing Bangsa* (pp. A31–A35). Yogyakarta: Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia.
- Salma, I. R. (2013). Corak Etnik dan Dinamika Batik Pekalongan. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 30(2), 85–97.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v30i2>
- Salma, I. R., Wibowo, A. A., dan Satria, Y. (2015). Kopi dan Kakao dalam Kreasi Motif Batik Khas Jember. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 32(2), 63–72.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v32i2>
- Siswomihardjo, P. O. (2011). *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi Yang Dilupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Situngkir, H., dan Dahlan, R. (2009). *Fisika Batik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yoga, W. B. S., dan Eskak, E. (2015). Ukiran Bali Dalam Kreasi Gitar Elektrik. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 32(2), 117–126.
<http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v32i2.1367>

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur (th)	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Sugito	50	SMA	Pengusaha Batik Bantul “Praghita”
2.	Topo HS	70	SR	Pengusaha Batik Bantul “Topo HS”
3.	Prayogo	60	SMA	Pecinta Batik Bantul

